

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lapas Klas II B Sleman

1. Lokasi Lapas

Lapas II Sleman berada di kampung Cebongan, Dusun Bedingin, Sumberadi, Mlati, Sleman, D.I Yogyakarta. Lapas ini oleh masyarakat umum lebih dikenal dengan sebutan lapas Cebongan, namun dalam penelitian ini menggunakan nama resmi yaitu Lapas Klas II B Sleman. Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Lapas Klas II B Sleman menghadap ke timur dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Areal persawahan milik petani Dusun Bedingin,
Sumberadi, Mlati, Sleman.
- b. Sebelah Selatan : Perumahan Dinas Pejabat Lembaga
Pemasyarakatan Sleman.
- c. Sebelah Barat : Areal persawahan milik petani Dusun Bedingin,
Sumberadi, Mlati, Sleman.
- d. Sebelah Timur : Jalan menuju Dusun Kadilangu, Sumberadi, Mlati,
Sleman³³

2. Visi , Misi, Tugas Pokok dan Fungsi

Visi merupakan gambaran masa depan yang menjadi arah bagi Lapas dalam menjalankan fungsi dan tugas. Adapun visi Lapas Klas II B Sleman yaitu: “Menjadikan lembaga yang akuntabel, transparan, dan profesional

³³ Dokumen Lapas Klas II B Sleman tahun 2015

dengan didukung oleh petugas yang memiliki kompetensi tinggi yang mampu mewujudkan tertib Pemasarakatan.”³⁴

Misi merupakan tugas yang dijalankan untuk mewujudkan gambaran masa depan yang diidealkan. Adapun misi Lapas Klas II B Sleman yaitu:

- a. Mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Pemasarakatan secara konsisten dengan mengedepankan penghormatan terhadap hukum dan HAM;
- b. Membangun kelembagaan yang profesional dengan berlandaskan pada akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tupoksi Pemasarakatan;
- c. Mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan berkesinambungan;
- d. Mengembangkan kerjasama dengan mengoptimalkan ketertiban stakeholder.³⁵

Visi dan misi Lapas Klas II B Sleman menjadi acuan bagi organisasi ini dalam menyusun tugas pokok dan fungsi organisasi yang harus dijalankan oleh seluruh aparat organisasi. Visi dan misi juga menjadi acuan dalam menyusun program kerja.

Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Pemasarakatan Klas II B Sleman yaitu melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasarakatan

³⁴ Visi dan Misi Lapas Klas II B Sleman, dalam www.lapassleman.com, diakses tanggal 12 Januari 2015

³⁵ Visi dan Misi Lapas Klas II B Sleman, dalam www.lapassleman.com, diakses tanggal 12 Januari 2015

sehingga menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana lagi untuk selanjutnya dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab.

Adapun fungsi dari Lapas Klas II B Sleman yaitu:

- a. Melakukan pembinaan narapidana / anak didik;
- b. Melakukan bimbingan, mempersiapkan sarana, dan mengelola hasil karya;
- c. Melakukan bimbingan sosial keruhanian narapidana dan anak didik pemsyarakatan;
- d. Melakukan urusan rumah tangga;
- e. Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban Lapas.³⁶

Tugas pokok dan fungsi lapas dilaksanakan oleh seluruh aparat dalam satu kesatuan struktur organisasi kerja Lapas Klas II B Sleman.

3. Program Kerja

Sesuai dengan Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemsyarakatan yang dimaksud dengan Lembaga Pemsyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemsyarakatan. Sedangkan dalam Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.02-PK.04.10 tentang Pola Pembinaan Narapidana dan

³⁶ Visi dan Misi Lapas Klas II B Sleman, dalam www.lapassleman.com, diakses tanggal 12 Januari 2015

Tahanan bahwa yang dimaksud dengan Lembaga Pemasyarakatan adalah unit pelaksana teknis Pemasyarakatan yang menampung, merawat, dan membina narapidana. Walaupun dalam prakteknya Lembaga Pemasyarakatan seringkali tidak hanya membina narapidana melainkan juga merawat tahanan yang seharusnya dilaksanakan oleh Rumah Tahanan Negara (Rutan). Hal ini dikarenakan tidak semua Kabupaten/ Kota memiliki Rutan sehingga tugas-tugas Rutan dilaksanakan oleh Lapas, termasuk di Sleman.

Pembinaan narapidana yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sleman, sebagaimana yang telah digariskan melalui beberapa pendekatan, yaitu:

- a. Memantapkan iman (ketahanan mental) mereka;
- b. Membina mereka agar mampu berintegrasi secara wajar didalam kehidupan kelompok selama dalam Lembaga Pemasyarakatan dan kehidupan yang lebih luas (masyarakat) setelah menjalani pidananya;
 - 1) Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal ketrampilan untuk bekal/ mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional;
 - 2) Berhasil menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib dan disiplin serta mampu menyokong rasa kesetiakawanan nasional;

- 3) Berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan negara.³⁷

Program-program pembinaan tersebut didasarkan pada visi Lembaga Pemasyarakatan yaitu untuk memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan mengingat kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan. Serta pada misi Lembaga Pemasyarakatan yaitu untuk melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan dalam rangka penegakan hukum pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.

Hal tersebut di atas melatarbelakangi perlu disusunnya program, rencana, dan kalender kerja agar tidak terjadi disorientasi dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai lembaga pemasyarakatan. Hal ini dikarenakan untuk mencapai target tersebut perlu adanya langkah-langkah yang harus dijalankan yang tertuang dalam suatu program, rencana, dan strategi, serta kalender kerja yang jelas dan berkesinambungan.

Ruang lingkup program, rencana, serta kalender kerja ini mencakup semua seksi yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sleman Tahun Anggaran 2015, dengan titik berat meningkatkan pembinaan narapidana dalam pembekalan ketrampilan untuk bekal/ mampu hidup mandiri, pemberian asimilasi, Cuti

³⁷ Visi dan Misi Lapas Klas II B Sleman, dalam www.lapassleman.com, diakses tanggal 12 Januari 2015

Mengunjungi Keluarga (CMK), Cuti Menjelang Bebas (CMB), Pembebasan Bersyarat (PB), dan Cuti Bersyarat (CB) yang dilaksanakan dengan koordinasi dan kerja sama yang baik antar seksi untuk tercapainya tujuan.

Program yang langsung berhubungan dengan pembinaan narapidana yaitu:

- a. Melaksanakan pembinaan narapidana.
- b. Memberikan pelayanan perawatan narapidana/ anak didik.
- c. Mengadakan hubungan kerja sama dengan instansi terkait.
- d. Mengadakan kerja sama dengan LSM maupun organisasi sosial lainnya, untuk kepentingan pembinaan narapidana/anak didik.
- e. Memberikan pelayanan kepada masyarakat tentang kunjungan kepada narapidana/ tahanan.
- f. Mengadakan koordinasi dengan seksi-seksi lain dalam pelaksanaan program pembinaan narapidana/ anak didik dan perawatan tahanan dalam lingkungan Lapas Sleman.
- g. Memberikan pembinaan ketrampilan kepada narapidana.
- h. Mengadakan penjajagan dengan pihak ketiga untuk kemungkinan kerjasama dalam pembinaan kerja narapidana.³⁸

Pembinaan narapidana secara umum terdiri dari pembinaan kemandirian, pembinaan ruhani, dan pembinaan rutin terkait fisik dan mental WBP. Terkait dengan penelitian ini, pembinaan ruhani dilakukan bekerjasama dengan

³⁸ Dokumen Rencana, Program, Dan Kalender Kerja Lapas Klas II B Sleman. Tahun 2015

Kementerian Agama Kabupaten Sleman dan sejumlah lembaga sosial di Yogyakarta. Adapun kegiatan pembinaan ruhani meliputi:

- a. Pembinaan bagi narapidana beragama Islam: Sholat berjamaah, terapi dzikir, belajar iqro dan Perayaan Hari Besar Islam.
- b. Pembinaan bagi narapidana beragama kristen/katolik: Kebaktian, perayaan Natal³⁹

4. Sarana dan Prasarana

a. Sarana fisik

Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sleman sudutnya dibangun menara penjaga. Untuk blok-blok penghuni bangunannya berbentuk leter “U” dengan jumlah 6 (enam) blok terdiri dari blok A, B, C, D, E, dan F . Di setiap blok Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sleman dibangun pos penjagaan. Tanah yang dimiliki Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sleman seluas 10.640 m². Sedangkan bangunan seluas 2.884 m² dengan kapasitas 163 orang. Dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Bangunan Perkantoran : 2.974 m², terdiri atas 12 unit ruang kantor dan 6 blok Napi
- 2) Rumah Dinas Jabatan : 871 m², terdiri dari 9 unit tipe E dan 1 unit type D
- 3) Halaman Taman : 6.795 m², meliputi taman dalam dan taman luar lapas.

³⁹ Dokumen Rencana. Program. Dan Kalender Kerja Lapas Klas II B Sleman. Tahun 2015

Bangunan untuk narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sleman bangunan dibagi menjadi beberapa blok (blok A sampai blok F) yang difungsikan untuk menempatkan tahanan dan narapidana. Untuk mengurangi beban mental para narapidana. Nama blok diganti dengan nama kampung (menggunakan nama bunga) yaitu : Anggrek, Bougenville, Cempaka, Dahlia, Edelweis, dan Flamboyan.

Kampung Anggrek digunakan untuk narapidana narkoba, kampung Flamboyan khusus digunakan narapidana wanita dan untuk narapidana kriminal menempati kampung Cempaka, Dahlia dan Edelweis. Sedangkan untuk narapidana anak-anak ditempatkan di Blok Edelweis dengan menggunakan kamar khusus. Setiap kampung dihuni kurang lebih 50 orang yang terdiri dari beberapa kamar. Kamar mandi (WC) terletak di dalam kamar dan kamar mandi umum di luar setiap blok. Di setiap kampung dibangun aula untuk mengadakan bimbingan terhadap narapidana dan juga berfungsi sebagai ruang TV.⁴⁰

b. Sarana Kerja Petugas Lapas

Guna menunjang berbagai kegiatan operasional maupun kegiatan fungsional, Lembaga Pemasyarakatan Sleman dilengkapi dengan sarana dan prasarana fasilitas. Sarana dan prasarana fasilitas tersebut, antara lain berupa kendaraan baik kendaraan roda 2 maupun roda 4, genzet, *personal computer*, *notebook*, mesin ketik, kamera

⁴⁰ Dokumen Rencana, Program. Dan Kalender Kerja Lapas Klas II B Sleman. Tahun 2015

digital, handy cam. Secara lebih rinci dimuat dalam Lampiran Tabel lampiran 1. Sarana dan prasarana fasilitatif Lapas Sleman.

Sarana dan prasarana pendukung keamanan merupakan salah satu hal yang sangat diperlukan, dalam hal ini Lembaga Pemasyarakatan Sleman telah dilengkapi dengan beberapa peralatan keamanan seperti senjata api, borgol, *metal detector* dan *handy talky* yang secara lebih rinci terdapat dalam Lampiran Tabel lampiran 2. Sarana dan prasarana keamanan Lapas Sleman⁴¹

c. **Sarana Pembinaan**

Sarana untuk menunjang pelaksanaan pembinaan dalam meningkatkan ketrampilan (kemandirian) narapidana disediakan fasilitas-fasilitas lain di Lembaga Pemasyarakatan Sleman :

- 1). Ruang kerja, yang terdiri dari :
 - a) Bidang pertukangan
 - b) Bidang pembuatan kerajinan tangan.
 - c) Menjahit
 - d) Elektronika
- 2). Ruang hiburan dan kesenian yang terdiri dari :
 - a) Ruang kunjungan keluarga
 - b) Perpustakaan
 - c) Poliklinik
 - d) Tempat pembinaan mental dan ketrampilan
 - e) Tempat menonton televisi
 - f) Lapangan Tenis meja

⁴¹ Dokumen Lapas Klas II B Sleman. 2015

g) Lapangan Permainan (volley, basket, badminton)

3). *Brandgang* dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, kegiatan ini dimaksudkan untuk menyiapkan agar setelah bebas dapat bermanfaat, berdaya guna bagi masyarakat, dan berhasil guna bagi diri sendiri dan keluarga.

Guna menunjang berbagai kegiatan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan Sleman telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukung pembinaan. Sarana dan prasarana pendukung pembinaan antara lain media presentasi, sarana olahraga, buku-buku perpustakaan dan alat-alat kesehatan yang secara lebih jelas diuraikan dalam Lampiran Tabel lampiran 3. Sarana dan prasarana pembinaan Lapas Sleman

Penyediaan fasilitas untuk meningkatkan ketrampilan dan kemandirian sangat berguna bagi narapidana dalam upaya menempa setiap potensi yang ada dalam dirinya dengan bimbingan dan pembinaan oleh petugas. Selain itu, adanya fasilitas tersebut akan menjadikan mereka tenggelam dalam kegiatan yang akan menjauhkan dari pikiran-pikiran negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri. Setiap bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh narapidana akan mendapat hukuman disiplin.

Perhatian pada harkat dan martabat manusia di pidana antara lain ditujukan melalui fasilitas pemasyarakatan dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sleman. Fasilitas yang ada mencakup kebutuhan

dasar (makan, tempat tidur, pakaian) dan kebutuhan sekunder (pendidikan, perawatan). Untuk kebutuhan kesehatan disediakan petugas medis/ poliklinik secara tersendiri. Antara lain satu dokter umum, satu dokter gigi dan empat orang perawat kesehatan yang mempunyai latar belakang pendidikan keperawatan. Sarana olahraga juga disediakan baik untuk narapidana maupun Petugas Pemasarakatan sendiri. Di Lembaga Pemasarakatan juga tersedia perpustakaan, yang menyediakan berbagai jenis buku hasil kerjasama dengan berbagai pihak seperti Kementerian Pendidikan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, DPRD Kabupaten Sleman, Ormas dan berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).⁴²

Fasilitas untuk kegiatan pembinaan ruhani yaitu berupa tempat ibadah bagi narapidana muslim yaitu masjid Asy Syifa. Sedangkan untuk pembinaan ruhani bagi narapidana Nasrani disediakan ruangan tersendiri yang difungsikan sebagai gereja.

5. Petugas Lapas, Warga Binaan dan Pembina Ruhani

Petugas Lapas berjumlah 121 orang terdiri dari pegawai laki-laki sebanyak 87 orang dan pegawai perempuan sebanyak 34 orang. Kualitas petugas dapat dilihat dari latar belakang pendidikan dan diklat-diklat yang pernah diikuti. (Tabel lampiran 4)⁴³

⁴² Dokumen Rencana, Program, Dan Kalender Kerja Lapas Klas II B Sleman Tahun 2015

⁴³ Dokumen Lapas Klas II B Sleman bagian Urusan Urusan Kepegawaian dan Keuangan,

Diklat-diklat yang pernah diikuti oleh petugas Lapas Klas II B Sleman sebagaimana tampak pada Tabel lampiran 5. Data Pegawai Lapas Klas II B Sleman Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Tabel tersebut menunjukkan bahwa para pegawai telah mendapatkan beberapa diklat pengembangan SDM. Dengan demikian bekal berupa pengetahuan dan skil pegawai cukup lengkap untuk memberikan pembinaan yang dibutuhkan di Lapas Klas II B Sleman.

Data Warga Binaan sebagai penghuni yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sleman pada 28 Februari 2015 berjumlah total 331 orang dengan perincian 119 orang tahanan (tabel lampiran 6), dan 179 orang narapidana, serta narapidana yang menjalankan Cuti Bersyarat (CB) sejumlah 33 narapidana (tabel lampiran 7)⁴⁴

Warga binaan yang berstatus tahanan di Lapas Klas II B Sleman ini tidak dikenai penelitian. Subjek yang diteliti yaitu penghuni yang berstatus sebagai narapidana dan beragama Islam. Narapidana Lapas Klas II B Sleman Berdasarkan Status dan Lama Penahanan (tabel lampiran 7)⁴⁵

Sedangkan Pembina Ruhani di Lapas Klas II B Sleman terdiri dari petugas Lapas sendiri serta pembina dari luar Lapas. Pembina dari dalam Lapas yaitu Sri Mulyadi SH.,MSI, sedangkan pembina dari luar Lapas

⁴⁴ Dokumen Lapas Klas II B Sleman bagian Urusan Urusan Kepegawaian dan Keuangan,

⁴⁵ Dokumen Lapas Klas II B Sleman bagian Urusan Urusan Kepegawaian dan Keuangan,

yaitu Penyuluh dari kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman. Dalam hal ini, kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman menugaskan Penyuluh untuk menjadi pembina ruhani di Lapas Sleman.

6. Jadwal Pembinaan

Jadwal kegiatan pembinaan mental spiritual bagi wabin Lapas Sleman setiap hari Senin sampai dengan Sabtu, dimulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 14.00 (tabel lampiran 8)⁴⁶ Kegiatan pembinaan ruhani selalu dilakukan di masjid Asy Syifa" kecuali saat PHBI biasanya memanfaatkan halaman dalam Lapas.

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Data penelitian didapatkan dari angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. semua data dianalisis melalui tahapan-tahapan sebagaimana dijelaskan pada Bab III. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu: penerapan prinsip-prinsip pemasyarakatan dan pembinaan ruhani, faktor penghambat dan pemacu serta ekspektasi warga binaan terhadap pembinaan ruhani.

Penelitian ini dikhususkan kepada warga binaan penghuni Lapas Sleman yang mayoritas beragama Islam. Dari berbagai aspek profil warga binaan adalah mayoritas beragama Islam, mayoritas berusia dewasa awal, dan mayoritas berpendidikan SMA/SMK (Tabel 1).

⁴⁶ Dokumen Lapas Klas II B Sleman bagian Urusan Urusan Kepegawaian dan Keuangan,

Tabel 1. Daftar Profil Wabin Lapas Klas II B Sleman.

Aspek	Kategori	Jumlah	%
Jenis Kelamin	L	30	100
	P	0	0
Usia (tahun)	20-30	13	43,3333
	31-40	10	33,3333
	> 40	7	23,3333
Pendidikan	SD	5	16,6667
	SMP	3	10
	SMA/SMK	17	56,6667
	D3	2	6,6667
	S1	2	6,6667
	S2	1	3,3333
Agama	Islam	30	100
	Non Islam	0	0
Status	Nikah	23	76,6667
	Belum Nikah	7	23,3333
Perkara	Pasal UU RI 23/04	4	13,3333
	Pasal UU ITE	1	3,3333
	Pasal 204	2	6,6667
	Pasal 303	3	10
	Pasal 340	1	3,3333
	Pasal 363	1	3,3333
	Pasal 365	2	6,6667
	Pasal 372	6	20
	Pasal 374	2	6,6667
	Pasal 378	8	26,6667
Asal	DIY	16	53,3333
	Luar DIY	14	46,6667

Dari Tabel 1 tersebut dapat dianalisa dengan merujuk kepada data yang telah didapat antara lain : wabin memiliki latar belakang yang beraneka ragam, dari segi usia, pendidikan, daerah asal, dan kasus perkara yang dialami. Mayoritas berjenis kelamin laki-laki dan beragama Islam. Tingkat pendidikan

bervariasi dari SD, SMP, SMA/SMK, D3, S1 dan S2. Namun mayoritas pendidikan wabIn penghuni Lapas Kelas II B Sleman berijazah SMA/SMK. Dengan rata-rata usia 20 – 30 tahun. Mayoritas berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kasus / perkara yang mereka langgar adalah pasal 378 mengenai penipuan. Terbaca mayoritas wabIn adalah muslim dan dalam masa usia produktif serta berpendidikan namun kenyataannya mereka tersandung kasus hukum yang menyebabkan harus menghuni lapas Sleman. Mayoritas wabIn sudah berkeluarga dan yang menjadi alibi perbuatan melanggar hukum pasal 378, adalah tuntutan ekonomi atau dengan alasan terdesak memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

WabIn penghuni lapas ini tidak selamanya mendekam di dalam penjara. Mereka akan menghuni lapas selama waktu sesuai putusan pengadilan. Setelah selesai menjalani masa hukuman, wabIn dikembalikan kepada keluarga dan masyarakat. Untuk itu perlu adanya pembinaan sebagai bekal wabIn hidup bermasyarakat dengan normal. Pembinaan yang dilakukan meliputi pembinaan ruhani dan keterampilan untuk kemandirian wabIn. Namun pada penelitian ini lebih menekankan pada aspek pembinaan ruhani.

1. Pelaksanaan Program Pembinaan Ruhani di Lapas Kelas II B Sleman

Ditinjau dari beragamnya latar belakang yang dimiliki warga binaan di Lapas Kelas II B Sleman, maka program pembinaan ruhani yang diselenggarakan memerlukan adanya kebijaksanaan dalam penerapan

prinsip-prinsip pemasyarakatan sebagaimana amanat Undang-undang No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Ada beberapa prinsip pemasyarakatan dan pembinaan ruhani yang diterapkan di Lapas klas II B Sleman, antara lain :

- a. Penerapan prinsip mengayomi dengan memberikan bekal hidup sebagai warga yang baik dan berguna dalam masyarakat.

Prinsip ini tampak dari adanya keleluasaan yang diberikan oleh petugas bagi wabwin untuk melakukan praktik ibadah. Terkait dengan hal ini, Kepala Urusan (Kaur) Umum Lapas Klas II B Sleman, Sirwan, SH mengungkapkan:

Kami memberikan ruang, waktu serta jadwal yang terukur yang sudah sesuai dengan juklak juknis dalam Kepmenkumham Tahun 1990. Kegiatan pembinaan ruhani yang sudah rutin dilaksanakan adalah sholat zuhur dan „Asar berjama“ah, belajar membaca Al Qur“an dengan metode Iqro“, serta kegiatan insidental berupa pengajian Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).⁴⁷

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa pembinaan telah dilakukan dengan melindungi hak-hak wabwin untuk menjalankan ibadahnya. Hanya saja, ruang gerak untuk ibadah dirasakan sangat terbatas. Hal ini tampak dalam kutipan wawancara berikut.

Waktu yang diperbolehkan untuk berkegiatan ruhani sangat terbatas, kalau bisa agar diperpanjang waktunya.⁴⁸

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sirwan. Kaur Umum Lapas Sleman. Senin, 22 September 2015

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Lutfi Wahyudi (46 tahun) Wabwin Lapas Sleman. Senin, 5 Oktober 2015

Pembatasan waktu ibadah di masjid memang perlu karena kapasitas masjid yang terbatas. Selain itu pembina ruhani juga memiliki waktu yang terbatas. Serta pertimbangan keamanan karena terbatasnya petugas jaga Lapas.

Penulis menyimpulkan bahwa pembinaan ruhani telah dilakukan dengan memberikan hak-hak bagi wabin untuk beribadah sesuai dengan agamanya serta telah diberikan hak mendapatkan pembinaan dengan pengayoman.

- b. Penerapan prinsip penjatuhan pidana adalah bukan tindak balas dendam dari negara

Pembatasan waktu ibadah di masjid bagi narapidana muslim hanya pada waktu pembinaan dan pada saat sholat berjamaah bukan dimaksudkan untuk melakukan balas dendam. Pembatasan ini karena sesuai dengan hukuman pidana yaitu membatasi ruang gerak narapidana.

Pembinaan ruhani juga bukan dimaksudkan untuk menghakimi kesalahan-kesalahan narapidana. Saat ada pembina ruhani yang dipandang tidak sesuai, pihak wabin pun dapat mengusulkan kepada petugas Lapas untuk mendatangkan pembina lainnya. Pembina ruhani Islam yang dianggap arogan, merasa dirinya benar, serta mengajak kepada hal-hal yang syirik ada yang ditolak oleh warga binaan.⁴⁹ Dengan demikian, pembinaan ruhani telah menerapkan prinsip pemasyarakatan.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ali Mustafid, warga binaan 15 Oktober 2015.

- c. Penerapan prinsip bahwa tobat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan, melainkan dengan bimbingan.

Pembinaan ruhani bagi warga binaan di Lapas Klas II B Sleman tidak dilaksanakan dengan pemaksaan atau dengan penyiksaan. Pembinaan dilakukan dalam rangka membantu agar wabin bertobat dan mempersiapkan diri untuk diterima kembali di tengah masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sri Mulyadi, SH. M.SI :

Kita sadar bahwa wabin adalah orang yang telah melakukan kesalahan. Didalam upaya mengembalikan ke jalan yang benar tidak harus menghukumnya secara fisik / penyiksaan. Namun dapat dilakukan dengan bimbingan ruhani melalui pendekatan *spiritual* antara lain dengan dzikir dan doa bersama. Kegiatan ini terjadwal rutin di Lapas Sleman yaitu setelah sholat jamaah dzuhur.⁵⁰

- d. Penerapan prinsip tidak membuat seseorang narapidana lebih buruk atau lebih jahat daripada sebelum ia masuk lembaga.

Pembinaan ruhani dilakukan di ruang ibadah sesuai keyakinan/agamanya. Bagi wabin muslim dilaksanakan di masjid Asy Syifa. Pembinaan tidak dilakukan dengan paksaan meskipun petugas dibantu tamping berkali-kali mengingatkan kepada seluruh warga binaan untuk menghadiri pembinaan ruhani. Warga binaan dapat saja menolak menghadiri pembinaan tersebut.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Sri Mulyadi. Bimbas dan Ruhani Lapas Sleman. Selasa, 17 Nopember 2115.

Agar wabin bersedia hadir, sistem pembinaan di lapas menerapkan presensi kehadiran dan *reward* bagi wabin yang rajin mengikuti pembinaan. Hal ini tampak dari kutipan wawancara berikut.

Ada *reward* bagi yang aktif mengikuti pembinaan ruhani terutama sholat berjama'ah dan kegiatan keagamaan, yaitu berupa rekomendasi dari Kepala Lapas berupa keringanan cuti menjelang bebas bahkan pengurangan masa hukuman.⁵¹

Pembinaan ruhani dimaksudkan untuk membekali wabin agar dapat kembali dan diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, pembinaan ruhani telah menerapkan prinsip menjadikan wabin hidup lebih baik. Hal ini juga sejalan dengan prinsip bahwa wabin harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan.

- e. Penerapan prinsip narapidana harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.

Pembatasan gerak narapidana tidak menghapuskan hak narapidana untuk bermasyarakat. Oleh karena itu, pembinaan ruhani juga dilakukan dengan menghadirkan narasumber dari luar Lapas. Sebagai contoh adalah dengan menghadirkan publik figur atau bahkan tokoh idola untuk memberikan pembinaan. Pada bulan Oktober 2015, bekerjasama dengan Poltekes Yogyakarta menghadirkan tokoh inspiratif yakni Raden Rizki Mulyawan Kertanegara Hayang Denada Kusuma atau yang lebih dikenal dengan nama Dik Doank. Dalam kesempatan itu, dengan diikuti oleh

⁵¹ Hasil wawancara dengan Sarwan. Kaur Umum Lapas Sleman. 22 September 2015

beberapa narapidana dan petugas Lapas Sleman, Dik Doank memberikan motivasi kepada seluruh peserta agar selalu semangat dalam menjalani hidup dan senantiasa bersyukur terhadap apa yang telah diberikan Yang Maha Kuasa.

Bagi para narapidana, jangan pantang menyerah untuk mengejar impian karena dipenjara bukanlah akhir dari segalanya. Semua membutuhkan proses untuk menjadi manusia yang lebih maju. Dengan gaya khasnya, Dik Doank beserta tim membawakan beberapa lagu yang telah populer di masyarakat.⁵² Forum yang mempertemukan wabin dengan orang-orang dari luar Lapas merupakan upaya agar narapidana/wabin tetap dapat mengenal masyarakatnya dan tidak terasing dengan dinamika di luar penjara.

f. Penerapan prinsip warga binaan harus diperlakukan sebagai manusia

Prinsip diperlakukan sebagai manusia tampak dari kegiatan pembinaan ruhani yang dilakukan tanpa ada paksaan. Salah satu contohnya yaitu penunjukan Petugas Tamping yaitu narapidana/wabin yang dipercaya untuk membantu petugas mengurus kegiatan warga binaan setiap saat kegiatan pembinaan ruhani mencatat warga binaan yang tidak hadir. Pencatatan absensi ini hanya untuk dokumen yang nantinya dapat menjadi bahan evaluasi. Absensi bukan dimaksudkan untuk memberikan

⁵² Dik Doank memberikan motivasi kepada WBP Lapas Sleman. dalam <http://www.lapassleman.com>, diakses tanggal 31 Oktober 2015

hukuman bagi warga binaan yang tidak hadir. Dengan demikian, pembinaan ruhani telah sesuai dengan prinsip memperlakukan warga binaan sebagai manusia. Lebih lanjut dijelaskan oleh Sri Mulyadi, SH,MSI :

Petugas Tamping menjadi penghubung kami dengan wabin, sebab kalau dahulu petugas/Polsuspas yang “*ngopyak-opyak*” memaksa mereka untuk keluar dari kamar tahanan mengikuti kegiatan ruhani. Selain melaksanakan tugas pokok sebagai Tamping mereka juga menjadi wali dari masing-masing blok/kampung di Lapas Sleman.⁵³

- g. Penerapan prinsip disediakannya sarana-sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitatif, korektif dan edukatif dalam sistem pemasyarakatan.

Pembinaan ruhani dimaksudkan untuk melakukan perbaikan atau rehabilitasi, koreksi dan edukasi. Hal ini tampak dari proses pembinaan yang berisi pesan-pesan untuk tidak mengulangi perbuatan melanggar hukum. Di dalam pembinaan, pembina dengan tegas melakukan koreksi dengan menjelaskan akibat, dan dampak dari adanya tindakan kejahatan.

Kegiatan pembinaan mental spiritual di Lapas Sleman dilaksanakan bagi seluruh Warga Binaan Pemasyarakatan. Penelitian di Lapas Sleman ini kami laksanakan kepada warga binaan yang beragama Islam. Kegiatan Pembinaan Mental Spiritual ini difokuskan pada saat jam kerja lembaga pemasyarakatan agar dapat lebih efektif selain itu juga untuk mempermudah pengawasan pada setiap kegiatan yang dilaksanakan.

⁵³ Hasil wawancara dengan Sri Mulyadi. Bimpas dan Ruhani Lapas Sleman. Selasa, 17 Nopember 2015

Kegiatan ini bertujuan agar anak pidana dapat menyadari akibat-akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya. Selain itu, mereka yang sebelumnya kurang pendidikan agamanya diharapkan melalui pembinaan ini dapat meningkatkan keimanannya.

Kegiatan pembinaan mental spiritual bagi pidana yang beragama Islam tersebut antara lain: mengaji Iqro⁴ dan Al-Qur⁴an, pengajian, Sholat, tartil Al-Qur⁴an, seni baca Al-Qur⁴an (Qiro⁴ah), dzikir bersama, seni musik islami (hadroh) dan jama⁴ah Sholat Jum⁴at. Dalam pelaksanaannya pembinaan mental spiritual dilaksanakan di Masjid Asy Syifa Lembaga Pemasarakatan Sleman.

Untuk mendukung fungsi rehabilitasi dan edukasi juga disediakan sarana prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh wabin Lapas Klas IIB Sleman. Dalam kutipan wawancara oleh Sri Mulyadi, SH. M.Si sebagai berikut :

Ada beberapa sarana prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh wabin demi mendukung rehabilitasi dan meningkatkan pengetahuan selama sebagai fungsi *edukatif*, seperti disediakannya ruang pojok membaca, perpustakaan keliling, dan perpustakaan masjid. Ada pula sarana olahraga, sarana keterampilan, dan sarana kesenian hadroh.⁵⁴

Gambaran tentang penerapan prinsip pembinaan di atas dapat menunjukkan bahwa seluruh pembinaan ruhani telah menerapkan prinsip-prinsip pemsarakatan. Namun gambaran ini belum memperlihatkan sejauhmana efektivitas pembinaan ruhani dalam memperbaiki perilaku

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Sri Mulyadi. Bimpas dan Ruhani Lapas Sleman. Selasa, 17 Nopember 2015

narapidana. Dilihat dari aspek perbaikan narapidana sebagai si pelaku tindak pidana, maka ukuran efektivitas pembinaan terletak pada aspek pencegahan khusus (*special prevention*) dan pidana. Berdasarkan keterangan dari pihak Lapas Klas II B Sleman, warga binaan yang kembali lagi melakukan tindak kriminal ada sekitar 13,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan ruhani belum sepenuhnya dapat menyadarkan warga binaan dari perilaku buruknya.

Pembinaan ruhani bagi wabin di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak terlepas dari sebuah dinamika, yang bertujuan untuk lebih banyak memberikan bekal bagi mereka dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa hukuman (bebas). Narapidana adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan kearah yang positif, yang mampu merubah seseorang untuk menjadi lebih produktif, lebih baik dari sebelum seseorang menjalani pidana.

Dinamika pembinaan ruhani bagi narapidana sangat bergantung pada narapidana itu sendiri. Narapidana sendiri yang harus melakukan proses pembinaan bagi diri sendiri, agar mampu untuk merubah diri kearah perubahan yang positif.⁵⁵ Pembinaan berupa interaksi langsung sifatnya kekeluargaan antara pembina dengan yang dibina. Pembinaan yang bersifat persuasif yaitu berusaha merubah tingkah laku melalui

⁵⁵Harsono, CI, HS. 1995. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta : Jambatan. 1995. h.51

keteladanan. Pembinaan berencana, terus menerus dan sistematis. Pembinaan keperibadian yang meliputi kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara, intelektual, kecerdasan, kesadaran hukum, ketrampilan, mental spiritual.

2. Evaluasi Program Pembinaan Ruhani di Lapas Klas II B Sleman.

Pembinaan yang sistematis dan terencana membutuhkan adanya semacam panduan atau pembinaan yang terprogram. Temuan penelitian menunjukkan program yang dimaksud hanyalah berupa jadwal kegiatan yang memuat waktu pelaksanaan, peserta, narasumber dan isi/materi kegiatan. Belum ada rancangan pelaksanaan pembinaan seperti halnya silabus maupun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran seperti biasa digunakan di lembaga pendidikan.

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dan pemacu pelaksanaan pembinaan ruhani di Lapas Klas II B Sleman yang dapat menjadi dasar evaluasi program pembinaan.

a. Faktor Penghambat

Pembinaan ruhani di Lapas Klas II B Sleman tidak selalu berjalan lancar karena adanya faktor penghambat, baik dari wabin, pembina ataupun dari sarana yang ada. Hambatan dari pembina dan wabin terutama karena belum adanya sinergi antara keduanya sebagaimana tampak pada kutipan wawancara berikut.

Belum ada *sinergi* antara petugas pembina, kesadaran dan keaktifan wabin, serta peran serta masyarakat *pasca* mereka keluar dari Lapas. Terbukti masih 13,5% yang sudah bebas, kembali masuk di Lapas karena terjerat kasus hukum.⁵⁶

Kendala khususnya dalam penyelenggaraan kegiatan belajar Iqro^o pembina yang tidak terjadwal secara pasti sebagaimana penjelasan Sri Mulyadi, SH, M.SI berikut :

Dalam rangka peningkatan pemahaman agama serta program khusus belajar membaca Al Qur^oan masih terkendala dengan pembina yang belum terjadwal khusus, masih seadanya.⁵⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Haris Bahalwan, S.Ag salah satu Penyuluh Agama Fungsional.⁵⁸ Dari hasil angket terhadap 20 Penyuluh Agama fungsional diperoleh hasil berupa tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Faktor Penghambat Pembinaan Ruhani di Lapas Klas II B Sleman

No	Aspek	Pilihan jawaban					
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Keaktifan Penyuluh	Aktif		Kadang		Tidak Aktif	
		13	65%	7	35%	0	0%
2	Frekuensi Penyuluhan dalam satu bulan	1 kali		3 kali		5 kali	
		20	100%	0	0%	0	0%
3	Urutan materi	Sistematis		Kadang Sistematis		Tidak Sistematis	
		5	25%	10	50%	5	25%
4	Penggunaan alat peraga	Menggunakan		Kadang		Tidak Menggunakan	
		0	0%	6	30%	14	70%
5	Pemahaman wabin terhadap materi yang disampaikan	Faham		Cukup Faham		Belum Faham	
		5	25%	8	40%	7	35%

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Sarwan, SH 15 Oktober 2015

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Sri Mulyadi, SH, M.SI. Ketua pokja pembina Rohani Lapas Klas II B Sleman. Senin, 03 Agustus 2015

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Haris Bahalwan, S.Ag. Penyuluh Fungsional Kemenag Kab. Sleman. Kamis, 8 September 2015

Pembina yang ditugaskan oleh Kementerian Agama Kabupaten Sleman di Lapas Klas II B Sleman sebagian besar adalah Penyuluh Agama Fungsional. Ada beberapa hambatan dalam kegiatan ini seperti ditampilkan dalam Tabel 2. Pertama, dari 20 orang masih ada 35% Penyuluh Agama yang kurang aktif. Kekurangaktifan ini disebabkan ketidakdisiplinan dalam memenuhi jadwal pembinaan. Kedua, jadwal penyuluhan hanya sekali dalam satu bulan. Hal ini termasuk faktor penghambat sebab frekuensi pertemuan penyuluh dan wabin yang jarang mengakibatkan materi yang tersampaikan kurang mendalam dan tidak tuntas.

Ketiga, walaupun semua penyuluh mengaku telah faham mengenai metode dakwah, tapi kebanyakan masih menggunakan metode ceramah dan kurang sistematis. Metode ceramah yang kurang sistematis dapat menyebabkan tidak ada daya tarik dan membosankan. Sehingga berdampak pada sikap wabin yang enggan mengikuti kegiatan pembinaan dan memilih tetap di ruang tahanan.

Keempat, Penyampaian materi tidak didukung dengan alat peraga. 70 % penyuluh menyatakan tidak menggunakan alat peraga, dan hanya sekitar 30 % yang kadang-kadang menggunakan alat peraga. Alat peraga merupakan media yang bisa membantu memperjelas pemahaman materi yang disampaikan penyuluh terhadap wabin. Sehingga ketika menggunakan alat peraga kurang menyebabkan pemahaman wabin terhadap materi yang

kurang maksimal. Pada tabel 2 tersebut dari 30 wabin 40% menyatakan cukup faham, dan 35% belum faham sama sekali.

Kendala pembinaan juga diungkapkan oleh warga binaan. Salah seorang wabin mengungkapkan bahwa kendalanya adalah waktu pembinaan yang sempit.⁵⁹ Kendala lainnya yaitu adanya rasa bosan yang dialami warga binaan.⁶⁰

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengkategorikan kendala pembinaan bersumber dari pihak wabin, pembina atau penyuluh, dan sistem pembinaan.

1) Kendala pada wabin

Berdasarkan observasi, kurangnya partisipasi wabin juga menjadi hambatan. Pada waktu pembinaan dilakukan tidak semua warga binaan bersedia mengikuti kegiatan pembinaan. Masih ada wabin yang tidak mau mengikuti kegiatan pembinaan yang telah di jadwalkan oleh petugas pemasyarakatan. Mereka lebih memilih untuk tetap di kamar atau berbincang-bincang dengan narapidana lain. Hal tersebut mengakibatkan tujuan dari kegiatan pembinaan tidak dapat tercapai.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan dengan Lutfi Wahyudi (46 tahun) warga binaan. pada 8 September 2015

⁶⁰ Hasil wawancara dengan dengan Lutfi Wahyudi (46 tahun) warga binaan. pada 24 Oktober 2015

Rendahnya partisipasi wabin ini cukup beralasan karena pembinaan ruhani yang diberikan oleh penyuluh kurang menerapkan metode bimbingan. Suatu pembinaan dikatakan sebagai bimbingan apabila menunjukkan upaya membantu wabin untuk menjadi manusia yang baik dengan keluar atau meninggalkan perilakunya yang buruk. Bimbingan diharapkan dapat membantu wabin untuk dapat berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik selama di Lapas maupun kelak setelah berada di tengah-tengah masyarakat.

Pada kenyataannya, pembinaan ruhani kurang bersentuhan dengan upaya membentuk perilaku baik dalam diri wabin. Ceramah agama atau pengajian sering tidak menjawab persoalan yang dihadapi. Hal ini pula yang menjadi salah satu penyebab partisipasi wabin masih kurang. Wabin merasa tidak senang dan bosan mengikuti pembinaan yang disampaikan hanya dengan ceramah. Apalagi materi yang disampaikan dalam ceramah tidak menjawab problem yang dihadapinya.

2) Kendala pada pembina atau penyuluh

Penyuluh atau pembina ruhani bagi wabin muslim didatangkan dari kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman dan juga pembina dari intern Lapas Klas II B Sleman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sejumlah penyuluh dari kementerian agama tidak selalu sesuai

dengan kebutuhan narapidana. Hal ini tampak dari penjelasan penyuluh berikut.

Materi yang disampaikan ya seputar aqidah, ahlaq, muamalah yang bersumber dari fiqh Sunnah, Minhajul Muslim. Selama ini saya belum pernah memberikan contoh-contoh praktik ibadah.⁶¹

Para penyuluh tampak kurang mendalami permasalahan yang dihadapi oleh wabin sehari-hari di Lapas sehingga ceramah yang disampaikan tidak sesuai dengan kebutuhan atau problem sehari-hari warga binaan. Problem di luar ibadah, terutama terkait dengan hubungan sosial di antara sesama wabin tentu sangat kompleks.

Bimbingan ibadah sholat tentu harus dilakukan karena sholat merupakan kewajiban seorang muslim, termasuk wabin muslim sebagaimana diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut.

Selain ceramah pernah memberikan praktik ibadah langsung yaitu pada saat menyampaikan materi Thoharoh dan Gerakan Shalat. Saya hanya sekilas memberi contoh gerakan shalat di depan warga binaan, namun belum dengan visual gambar/video.⁶²

Namun demikian, problem sehari-hari wabin lebih mendesak untuk mendapatkan jawaban melalui pemberian bimbingan ruhani ataupun mental spiritual.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Haris Bahalwan, S.Ag. Penyuluh Fungsional Kemenag Kab. Sleman. Selasa, 8 September 2015

⁶² Hasil wawancara dengan Triwiyoko, S.Pd.I. Penyuluh Fungsional Kemenag Kab. Sleman. Selasa, 15 September 2015

3) Kendala pada sistem pembinaan

Sistem pembinaan di Lapas merupakan gabungan dari berbagai aspek dalam pelaksanaan pembinaan. Peneliti menekankan sistem pembinaan dilihat dari aspek waktu dan metode pembinaan karena aspek yang lain telah dibahas sebelumnya.

Waktu pembinaan yang sempit cukup beralasan. Berdasarkan dokumen jadwal pembinaan, setiap hari memang ada pembinaan ruhani di masjid Asy Syifa, tetapi jadwal bagi setiap wabin tidak setiap hari karena harus bergiliran dengan wabin di blok/kampung lain.

Pembinaan yang dilakukan oleh Penyuluh terhadap wabin di Lapas Sleman dilakukan dengan metode ceramah. Ceramah merupakan metode yang mudah dilakukan. Proses ceramah tidak memerlukan peralatan dan perlengkapan yang rumit seperti pada metode demonstrasi atau peragaan. Sedangkan mudah berarti ceramah hanya mengandalkan suara narasumber atau penceramah. Dengan metode ceramah pengorganisasian forum pembinaan menjadi lebih sederhana dan praktis, oleh karena tidak membutuhkan persiapan yang macam-macam. Wabin dapat menempati posisi tempat duduknya dan mendengarkan materi pembinaan yang disampaikan pembina.

Penyampaikan ceramah yang tidak diikuti dengan peragaan dan contoh-contoh hanya bersifat verbalistik terkesan monoton dan

menbosankan. Ini merupakan kelemahan yang dimiliki metode ceramah, karena pembina dalam penyajiannya hanya mengandalkan bahasa verbal sedangkan wabin hanya mengandalkan kemampuan auditifnya, yang tentu saja kemampuan auditif yang dimiliki setiap wabin tersebut berbeda-beda.

Kadang penyuluh berbicara atau bertutur kata yang tidak baik, acap kali menjemukan dan membosankan, sehingga wabin menjadi tidak memperhatikan materi yang disampaikan, mengantuk atau mengobrol dengan temannya. Jika mereka diam akan tetapi pikirannya kemana-mana sebab tidak mengerti dengan apa yang disampaikan penceramah yang kurang menarik.

Berdasarkan pendapat petugas bahwa pembinaan masih dikategorikan cukup, menunjukkan bahwa pembinaan ruhani oleh penyuluh belum optimal. Pembinaan ruhani yang dilakukan dengan metode ceramah telah menyebabkan wabin merasa bosan.

Ada kesamaan harapan wabin dan penyelenggara untuk lebih meningkatkan mutu pembinaan. Berbagai hambatan, baik dari warga binaan, dari penyuluh maupun dari hambatan dari sistem penyelenggaraan adalah saling berkaitan. Lapas Klas II B Sleman tampaknya masih melihat hambatan dari pihak warga binaan dan penyuluh yang kurang sinergis. Dalam hal ini, pihak Lapas sebagai

penyelenggara belum mengambil tindakan nyata terhadap kualitas pembina ruhani yang belum sesuai dengan kebutuhan warga binaan.

b. Faktor Pemacu

Keberhasilan pembinaan tergantung pada semua pihak yaitu wabin, penyelenggara, dan pembina. Berdasarkan data yang diperoleh dari ketiganya, diketahui adanya faktor pemacu kegiatan pembinaan ruhani sebagaimana tampak pada tabel 3.⁶³

Tabel 3. Faktor Pemacu Pembinaan Ruhani di Lapas Klas II B Sleman

No	Aspek	Pilihan jawaban					
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Kesadaran wabin	Kesadaran sendiri		Ikut-ikutan		Terpaksa	
		25	84 %	0	0%	5	16 %
2	Perasaan wabin saat mengikuti penyuluhan	Senang sekali		Senang		Tidak Senang	
		3	10%	25	83%	2	7%
3	Perasaan wabin terhadap materi yang disampaikan	Cocok/sesuai		Tidak tahu		Belum cocok	
		24	80%	3	10%	3	10%
4	Penguasaan materi dari penyuluh	Menguasai		Cukup		Tidak menguasai	
		20	63%	10	37%	0	0%
5	Kemampuan penyuluh membaca pikiran wabin	Mampu		Tidak tahu		Tidak mampu	
		19	63%	11	37%	0	0%

Tabel 3 menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan ruhani di Lapas Klas II B Sleman dipacu oleh beberapa faktor, antara lain adanya kesadaran pribadi wabin untuk mengikuti kegiatan ini. Dari 30 wabin 84% menyatakan mengikuti penyuluhan dengan kesadaran sendiri, 83% wabin merasa senang mengikuti

⁶³ Dirangkum dari jawaban warga binaan Lapas Klas II B Sleman

kegiatan penyuluhan, dan 80% merasa materi yang diberikan penyuluh sudah cocok atau sesuai dengan keinginannya. Faktor lainya dari pihak penyuluh, dimana 63% penyuluh telah menguasai materi dan 63% mampu membaca pikiran wabin.

Dari berbagai faktor pemacu tersebut, yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan pembinaan ruhani adalah faktor intern dari diri wabin, yaitu faktor kesadaran pribadi wabin dalam mengikuti program ini. Ada wabin yang dipercaya sebagai tamping bertugas mengingatkan kepada wabin lainnya untuk mengikuti pembinaan. Ada 4 tugas dan tanggung jawab pokok tamping di Lapas Klas II B Sleman, seperti tugas ketertiban, tugas peribadatan, tugas administrasi, dan tugas kebersihan.

Peran tamping sangat membantu kegiatan penyuluhan ini, mulai dari membuat daftar hadir, menyiapkan tempat pembinaan dan melayani keperluan pembina / penyuluh, di antaranya menyiapkan meja, tikar, sound system, dan kebersihan ruangan (Tabel lampiran 10).

Kegiatan pembinaan ruhani ini dilakukan rutin. Sebelum pembina datang, wabin dengan dipandu oleh tamping telah terlebih dulu belajar iqro. Berdasarkan observasi, saat warga binaan sedang melaksanakan kegiatan belajar Iqro" dipimpin Tamping masjid yang bernama Asnuri.⁶⁴

Pihak penyelenggara berperan penting pula dalam mempengaruhi keberhasilan pembinaan ruhani. Berdasarkan data yang diperoleh ada beberapa

⁶⁴ Hasil observasi di Lapas Klas II B Sleman. Selasa, 17 November 2015

program yang telah dilakukan oleh penyelenggara dari Lapas Klas II B Sleman antara lain :

- a. Pembinaan ruhani dilaksanakan selama lebih dari 1 jam sehari
- b. Bentuk pembinaan ada 3 kegiatan dalam seminggu (iqro^o, kultum dhuhur, dan ibadah jum^{at})
- c. Program bintal telah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dari Kemenkumham.⁶⁵

3. Ekspektasi Wabin terhadap Pembinaan Ruhani

Berdasarkan penilaian wabin, penyuluh dan petugas Lapas, tampak adanya perbedaan dalam menilai pelaksanaan pembinaan ruhani. Wabin menilai ada kendala yaitu waktu pembinaan yang sempit bagi warga binaan yang ingin mendalami agama. Sebaliknya, ada rasa bosan dan jenuh dengan ceramah-ceramah agama yang dilakukan.

Sebagian besar wabin merasa tidak senang dan bosan mengikuti pembinaan yang disampaikan hanya dengan ceramah. Dengan demikian, pihak pembina / penyuluh ikut berkontribusi terhadap keberhasilan ataupun ketidakberhasilan pembinaan.

Masih adanya kendala dalam pelaksanaan bimbingan ruhani sebagaimana diungkap wabin menunjukkan bahwa ada harapan untuk

⁶⁵ Dirangkum dari jawaban petugas Lapas Klas II B Sleman

meningkatkan mutu pembinaan ruhani. Harapan wabin ini dapat ditunjukkan melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Harapan Wabin Terhadap Pelaksanaan Pembinaan Ruhani

No	Aspek	Pilihan jawaban					
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Harapan penggunaan metode bervariasi	Ya		Ragu		Tidak	
		22	72%	4	14%	4	14%
2	Harapan penyampaian materi ringan dan mudah dipraktikkan	Ya		Ragu		Tidak	
		30	100%	0	0%	0	0%
3	Harapan materi berupa tulisan praktis dan bisa dibaca di ruang tahanan	Ya		Ragu		Tidak	
		30	100%	0	0%	0	0%

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa ada harapan dari sebagian besar wabin, dimana dari 30 orang wabin, 72% diantaranya menginginkan adanya variasi metode dakwah yang disampaikan penyuluh, 100% menginginkan kajian materi yang ringan dan mudah dipraktikkan, namun kajiannya diperdalam, dan 100% pula berharap bahwa materi yang disampaikan dapat berwujud tulisan praktis, dibukukan sehingga dapat dibaca dan dipelajari lebih lanjut di ruang tahanan.

Harapan-harapan wabin diperjelas lagi dengan hasil wawancara yang dapat dirangkum dalam 3 aspek, yaitu harapan terhadap pembina/penyuluh, harapan terhadap materi yang disampaikan, serta harapan terhadap penyelenggara program pembinaan di Lapas Klas II B Sleman (Tabel 5).

Tabel 5. Harapan Wabin Terhadap Penyuluh, Materi yang disampaikan, dan Terhadap Penyelenggara Program Pembinaan di Lapas Sleman

No	Aspek	Harapan Wabin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Harapan kepada penyuluh	Pengembangan Materi	22	73,33
		Cara Penyampaian Materi	8	26,67
2.	Materi yang diinginkan wabin	Ringan/mudah dipahami dan menyenangkan	11	36,67
		Materi ibadah dan praktek	11	36,67
		Materi aplikatif untuk bekal hidup setelah keluar	8	26,67
3.	Harapan terhadap penyelenggara	Jadwal pembinaan penyuluh diperbanyak/rutin	11	36,67
		Ada sanksi dan reward untuk wabin yang malas dan rajin	5	16,67
		Mendatangkan penyuluh yang kreatif dan menyenangkan	14	46,67

Tabel 5 menunjukkan adanya harapan wabin yang terangkum dalam 3 Aspek. Pertama harapan terhadap penyuluh. Harapan terhadap penyuluh ini dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu 73,33% wabin menginginkan adanya pengembangan materi dan 26,67% menginginkan adanya variasi dalam penyampaian materi.

Secara rinci harapan wabin tersebut terangkum dari hasil wawancara sebagai berikut :

1. Materi lebih diperdalam lagi
2. Penyuluh lebih banyak menyampaikan pendidikan ruhani sebaiknya banyak belajar, tidak sombong dan riya

3. Penyuluh dalam menyampaikan materi sebaiknya dengan bahasa yang jelas dan sederhana serta menarik sebagai bekal bagi warga binaan agar mampu memproteksi diri dari pengaruh negatif warga binaan lainnya.
4. Penyuluh dalam menyampaikan materi sebaiknya selain teoritis juga dengan peragaan dan visualisasi gambar.
5. Penyuluh sebaiknya menguasai materi dan mengetahui keinginan warga binaan.
6. Sebaiknya tidak hanya monoton ceramah agama saja bisa dengan alat peraga atau tulisan praktis.

Berbagai harapan yang dikemukakan wabin melalui jawaban pada wawancara tersebut menunjukkan bahwa wabin mempersepsikan penyuluh kurang memiliki kompetensi dalam memberikan bimbingan. Bagi wabin, Penyuluh seharusnya memiliki kompetensi sebagai pembimbing yang mampu memberikan bimbingan kepada wabin agar mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya saat di Lapas ataupun kelak ketika telah kembali ke masyarakat. Untuk mengetahui masalah wabin, seorang pembimbing justru harus lebih banyak bertanya dan membuka dialog. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyuluh tidak membuka dialog atau tanya jawab pada saat memberikan penyuluhan.

Kedua, harapan wabin terhadap materi yang disampaikan penyuluh. Harapan ini terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu 26,67% menginginkan materi yang disampaikan bersifat aplikatif untuk bekal hidup setelah keluar penjara, 36,67%

menginginkan materi mengenai ibadah dan praktek, serta 36,67% menginginkan materi yang disampaikan bersifat ringan, mudah dipahami, dan menyenangkan.

Secara rinci harapan wabin tersebut terangkum dari hasil wawancara sebagai berikut :

1. Perlu disampaikan akibat/dosa bagi orang yang melanggar perintah agama
2. Materi hendaknya dijabarkan dengan lebih sistematis
3. Perlu materi tentang cara menjalani hidup lebih baik setelah keluar dari lapas nanti
4. Materi yang disampaikan sebaiknya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari
5. Perlu pendalaman materi tentang ibadah sholat wajib dan sunat
6. Materi disampaikan dengan berbagai metode sehingga tidak menimbulkan kebosanan
7. Materi sebaiknya yang ringan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
8. Materi berwujud tulisan praktis dan dibukukan sehingga bisa dibaca di ruang tahanan

Harapan wabin terkait dengan materi pembinaan menegaskan bahwa wabin membutuhkan bimbingan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, ringan dan dapat dipraktikkan. Artinya, bimbingan yang selama ini dijalankan di Lapas Klas II B Sleman belum sesuai dengan harapan warga binaan.

Ketiga, harapan wabin terhadap penyelenggara pembinaan ruhani di Lapas Klas IIB Sleman. Harapan ini meliputi tiga kelompok, yaitu 46,67% wabin menginginkan penyelenggara mendatangkan penyuluh yang kreatif dan menyenangkan, 36,67% menginginkan adanya jadwal rutin dan jam ditambah, serta 16,67% menginginkan adanya sanksi bagi wabin yang malas dan *reward* bagi wabin yang rajin.

Secara rinci ekspektasi/harapan wabin ini terangkum dari hasil wawancara sebagai berikut :

1. Agar diperbanyak kegiatan keruhanian di masjid Asy Syifa sehingga warga binaan dapat lebih mendalami materi agama Islam.
2. Perlu disisipi humor agar ceramah tidak membosankan
3. Penyelenggaraan perlu dikemas dalam bentuk forum tanya jawab antara warga binaan dan penyuluh.
4. Perlu mengundang ustazd-ustazd dari luar untuk penyegaran
5. Perlu diketatkan lagi bagi warga binaan yang sering tidak ikut pembinaan ruhani.
6. Frekuensi pembinaan ditingkatkan lagi.
7. Bagi yang ingin mendalami agama di masjid sebaiknya diberi waktu khusus di luar waktu pembinaan yang sudah rutin dilakukan.

Harapan warga binaan terkait dengan penyelenggaraan pembinaan ruhani menunjukkan bahwa warga binaan masih kurang mendapatkan bimbingan

ruhani. Kekurangan bukan hanya dalam hal kualitas bimbingan, tetapi juga penambahan waktu untuk melakukan aktivitas keagamaan.

Ekspektasi wabin di atas tampaknya juga menjadi harapan dari penyelenggara. Suasana yang monoton perlu diatasi agar pembinaan tidak membosankan. Terkait dengan harapan untuk meningkatkan mutu pembinaan, salah satu ide yang ada pada penyelenggara yaitu dengan menghadirkan orang tua wabin dalam kegiatan pembinaan. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut.

Saya ingin melibatkan pihak luar, dalam hal ini khususnya orang tua wabin/napi dalam hal pembinaan. Seperti contoh: Pada saat wabin diwisuda atau khataman Iqro⁶⁶ orang tua dapat dihadirkan di Lapas untuk memberi *support* dan bisa membina *empati* mereka pada para wabin/napi. Namun ini masih belum dapat kami laksanakan dalam waktu dekat.⁶⁶

Harapan untuk mendapatkan keringanan masa hukuman tidak terungkap oleh keterangan dari para wabin, namun demikian narasumber dari petugas lapas menyebutkan adanya pertimbangan bagi wabin yang aktif untuk mendapatkan rekomendasi berupa pengurangan masa hukuman sebagaimana diungkap dalam kutipan wawancara berikut.

Memang benar nanti kami kroscek antara bukti tulis administrasi/absen, dan lain-lain dengan laporan dari para pembina yang langsung berhubungan dengan wabin. *Rewardnya* berupa rekomendasi untuk diberikan pengurangan masa hukuman, tentunya yang sesuai dengan peraturan yang ada.⁶⁷

Menurut pendapat Dwidja Priyatno, beberapa hal yang perlu ditekankan dalam pembinaan terhadap narapidana adalah sebagai berikut: Pertama, *social*

⁶⁶ Hasil wawancara Adhy Prasetyanto, Amd.IP,S.H. Kasubi Reg & Bimkemas Lapas Klas II B Sleman. 26 Oktober 2015.

⁶⁷ Hasil wawancara Adhy Prasetyanto, Amd.IP,S.H. Kasubi Reg & Bimkemas Lapas Sleman

rehabilitation. Dilakukan bimbingan sosial berupa penyuluhan, pengarahan dan pembinaan kepribadian, agar mereka kelak hidup sebagai manusia yang punya kepribadian dan iman.

Kedua, *vocation rehabilitation*, berupa bimbingan sosial dan juga penekanan pada keterampilan-keterampilan yaitu yang tepat guna. Mengingat para narapidana setelah selesai menjalani masa hukuman, bisa kembali berkarya di tengah masyarakat. Karena, jika tanpa persiapan, mereka bisa frustrasi menghadapi tantangan lingkungan sosial baru. Tidak tertutup kemungkinan kambuh lagi. Ketiga, *education rehabilitation*, berupa pendidikan praktis. Karena tidak tertutup kemungkinan ada narapidana/wabin yang dulu buta huruf dan putus sekolah. Keempat, *medical rehabilitation*, yaitu perlunya pengobatan kesehatan atau mental. Karena ada juga narapidana dari berbagai latar belakang permasalahan, misalnya karena stress, frustrasi, dan lain-lain.⁶⁸

Pembinaan ataupun bimbingan diberikan kepada narapidana dengan tujuan memberikan pendidikan kepada narapidana dan mencegah orang lain untuk meniru dan mengikuti perbuatannya. Bimbingan dilakukan sebagai perbaikan diri narapidana. Hal ini sejalan dengan konsep bimbingan. Salah satu fungsi bimbingan yaitu fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada wabin atau anak binaan yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

⁶⁸Priyatno, Dwidja. 2006. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama. h. 97

Secara umum pembinaan di Lapas Klas II B Sleman bertujuan agar narapidana/wabin dapat menjadi manusia seutuhnya, melalui pemantapan iman (ketahanan mental) dan membina narapidana agar mampu berintegrasi secara wajar di dalam kehidupan selama berada dalam Lapas dan kehidupan yang lebih luas (masyarakat) setelah menjalani pidananya.

Terkait dengan ekspektasi terhadap pembinaan ruhani, wabin memiliki harapan bahwa pembinaan ruhani dapat diberikan dengan baik oleh penyuluh yang memang berkompeten dalam memberikan bimbingan. Sesuai dengan tujuan dari bimbingan yaitu membantu wabin untuk berperilaku baik dan meninggalkan perilaku buruk, maka frekuensi bimbingan diharapkan bisa ditambah, penyuluh juga harus bisa menempa diri agar bertambah wawasan ilmunya agar wabin merasakan manfaat dari kegiatan penyuluhan/pembinaan ruhani di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sleman.